REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus

Mengingat semakin pentingnya pendidikan bagi masyarakat, para pendiri berusaha untuk mengikuti perkembangan pendidikan di Indonesia, maka madrasah yang semula digunakan untuk Madrasah Diniyyah ditambah pendidikan formal yaitu MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus di Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang resmi berdiri pada tahun 1949 dengan SK: 227/A.11.03/2002.[1]

Secara umum tujuan MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah mempersiapkan dan membekali peserta didik keimanan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus mempunyai latar belakang sebagai berikut: a) Menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa Islam serta memberikan landasan moral etis dalam pengembangan IPTEK dan pencerahan IMTAQ, b) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, c) Meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, d) Meningkatkan minat dan kemampuan siswa sesuai dengan potensi dan karakteristik lingkungan daerah, e) Mencetak pelajar muslim yang berakhlak karimah, cerdas, terampil dan berkualitas, f) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi keilmuannya, g) Memberikan bekal kepada pelajar untuk mencintai tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, h) Mempersiapkan siswa untuk ikut serta berperan dalam

[1]Dokumentasi Profil MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, dikutip tanggal 18 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembangunan daerah, i) Meningkatkan kemampuan siswa dalam toleransi dan kerukunan hidup beragama, j) Membekali siswa agar mampu hidup berdampingan dengan masyarakat, k) Mempersiapkan siswa agar mampu bersaing secara global dan hidup berdampingan dengan bangsa lain, l) Menumbuhkan sikap mental yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, m) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, demokratis dan fleksibel, n) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melaui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakulikuler, o) Meningkatkan prestasi akademik siswa melebihi KKM, p) Menumbuh kembangkan faham *ahli sunah waljamaah* dan ke-NU-an terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[2]

2. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus

Untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik, maka dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang ada. Adapun visi, misi dan tujuan di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah sebagai berikut:[3]

a. Visi

Visi sekolah sebagai wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah harus memiliki pandangan jauh ke depan. Gambaran masa depan sekolah harus tercermin pada visi sekolah. Dengan menganalisis segala kekuatan dan kelemahan dan memperhatikan berbagai aspek, visi MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah:

"Terwujudnya Madrasah sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan membangun sumber daya manusia yang berkualitas dibidang IMTAQ dan IPTEK yang Islam Sunni"

[2]Dokumentasi Profil MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, dikutip tanggal 18 Agustus 2015.

[3]Dokumentasi Profil MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, dikutip tanggal 18 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Misi

Visi yang idealis harus dijabarkan dalam langkah-langkah nyata agar visi dapat diwujudkan. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah telah menetapkan misi yang merupakan upaya memenuhi kepentingan-kepentingan sebagaimana dituangkan dalam visi sekolah. Misi yang ada di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah: [4]

1) Membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam *ahlus sunnah waljama'ah*
3) Membentuk insan yang berbudi luhur dan berakhlak mulia
4) Melatih ketrampilan dasar dan kemampuan tentang pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, untuk melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah serta tujuan umum pendidikan dasar, yaitu: meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan ketrampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah sebagai berikut:[5]

1) Siswa mampu memahami ilmu agama dan umur
2) Siswa memilki perilaku jujur, sopan, taat kepada orang tua dan guru, serta menghargai temannya
3) Siswa mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari
4) Siswa memiliki ilmu keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat
5) Siswa dapat menyalurkan bakat dan minat serta kemampuan untuk menuju masa depan yang cerah.

[4]Dokumentasi Profil MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, dikutip tanggal 18 Agustus 2015.

[5]Dokumentasi Profil MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, dikutip tanggal 18 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3. Letak Geografis

MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus berdiri di atas area tanah seluas 590m^2 berada di lintasan pedesaan yang berlokasi di Desa Tanjungkarang, tidak jauh dari kota. Jarak ke pusat kecamatan ± 2 km, sedangkan jarak ke pusat kota ± 5 km.

Adapun batas-batas MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus berdiri adalah sebagai berikut:[6]

a. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk.
c. Sebelah barat berbatasan dengan TK Pertiwi Tanjungkarang.
d. Sebelah timur berbatasan dengan Masjid Tanjungkarang.

4. Struktur Organisasi

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program.

Dalam penyusunan struktur organisasi, MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan

[6]Dokumentasi Profil MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, dikutip tanggal 18 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

lancar dan baik. Adapun struktur organisasi MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada siswa dibutuhkan pengajar yang mampu memenuhi tujuan tersebut. MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus memiliki 11 guru dan 1 karyawan. Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berada di lingkungan MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, baik yang menjalankan perannya sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar, yaitu guru ilmu pengetahuan umum maupun guru ilmu pengetahuan agama, serta pihak yang bertugas dalam bidang tata usaha dan bidang lainnya dalam menyukseskan kegiatan pendidikan di sekolah. Adapun nama-nama guru dan pegawai yang dimiliki MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus dapat dilihat pada lampiran.

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus berjumlah 104 peserta didik. Mereka tersebar dalam 6 yaitu kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V dan kelas VI. Peserta didik juga merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya program pendidikan. Latar belakang peserta didik MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus bermacam-macam, baik dari segi ekonomi maupun secara agama. Berdasarkan segi ekonomi, maka keadaan ekonomi orang tua peserta didik bermacam-macam, mulai dari ekonomi rendah sampai ekonomi tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala yang begitu besar dalam proses pembelajaran. Adapun data peserta didik MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah sebagai berikut:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tabel 2

Keadaan Peserta Didik MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus

Tahun Pelajaran 2014/2015[7]

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	10	9	19
2	II	8	10	18
3	III	7	9	16
4	IV	7	10	17
5	V	9	9	18
6	VI	7	9	16
	Jumlah	**48**	**56**	**104**

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Di dalam dunia pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak fasilitas yang diperlukan guna mendukung kegiatan pembelajaran, hal ini menandakan bahwa banyak sarana dan prasarana yang harus ada agar kegiatan pembelajaran bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Pada proses pembelajaran, setiap guru berusaha untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah, tentunya ini bertujuan untuk menyukseskan pembelajaran dan untuk membantu siswa agar lebih memahami materi yang akan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang mendukung pembelajara PAI di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus dapat dilihat pada lampiran.

[7]Dokumentasi Profil MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, dikutip tanggal 18 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

B. Data Penelitian

1. Pelaksanaan Penilaian Kelas pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan secara langsung bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus bahwa guru Aqidah Akhlak sebelumnya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Nuzulu Ni'mah mengatakan bahwa:

> "Pembelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), karena di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus menggunakan kurikulum KTSP. Jadi, materi yang diajarkan pun mengikuti apa yang tertera dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang di dalamnya mencakup komponen mata pelajaran, alokasi waktu, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa pada setiap materi. Untuk lebih detilnya nanti bisa di lihat di dokumen kurikulumnya".[8]

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk dapat praktik dalam berperilaku, seperti berbicara yang santun, berperilaku yang sopan dan lain sebagainya sehingga mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan materi Aqidah Akhlak. Hal ini sebagaimana pernyataan Nuzulu Ni'mah:

> "Tujuan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah untuk memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk dapat praktik dalam berperilaku sehari-hari, seperti berbicara yang santun, berperilaku yang sopan dan lain

[8]Wawancara dengan Nuzulu Ni'mah selaku Waka Kurikulum MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 22 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> sebagainya sehingga mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan materi Aqidah Akhlak"[9]

Alokasi waktu untuk pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah 2 jam dalam seminggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siti Hamdanah mengatakan:

> "Untuk alokasi waktu, pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus sesuai dengan apa yang tertera dalam struktur kurikulum adalah 2 jam dalam seminggu. Waktu yang cukup sedikit, mengingat Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus termasuk diprioritaskan sesuai dengan dengan baik madrasah ini yang berbasik keagamaan. Namun, peraturan sudah dibuat, jadi yang perlu dilakukan adalah memaksimalkan waktu yang sedikit itu dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak."[10]

Pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus mengacu pada kurikulum KTSP, materi yang diajarkan pun mengikuti apa yang tertera dalam kurikulum tersebut. Selain itu juga harus memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap materi yang diajarkan. Berikut ini adalah materi pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus sesuai dengan kurikulum yang digunakan, artinya sesuai dengan RPP yang dibuatnya (dapat dilihat pada lampiran).

Dalam melaksanakan proses pembalajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus melakukan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebagaimana dijelaskan oleh Siti Hamdanah:

> "Proses pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran lain, yaitu, melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Karena dengan melalui tiga tahapan tersebut, pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Yang

[9]Wawancara dengan Nuzulu Ni'mah selaku Waka Kurikulum MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 22 Agustus 2015.

[10]Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku Guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

membedakan hanya materi yang diajarkan serta metode yang digunakan."[11]

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan metode, dan juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta media pendukung yang diperlukan dalam pembalajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus. Siti Hamdanah mengatakan:

> "Sebelum melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, terlebih dahulu menyusun RPP, agar pembelajaran dapat tersusun dengan rapi dan berjalan dengan baik. Dalam menyusun RPP berpedoman pada kurikulum, agar standar kompetensi dan juga kompetensi dasarnya tidak melenceng. RPP yang dibuat terdiri dari tiga tahap dalam pembelajaran, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. RPP buat sendiri, dan pembuatannya jauh-jauh hari sebelum tanggal pelaksanaannya untuk mempermudah kerja. Sehingga pada malam menjelang pembelajaran, saya tinggal menyiapkan materi yang akan saya ajarkan dan juga media yang saya butuhkan sesuai dengan metode yang digunakan."[12]

RPP tersebut terdiri dari beberapa komponen yaitu:

1) Standar kompetensi

   Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

2) Kompetensi dasar

   Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

[11]Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku Guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

[12]Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku Guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Indikator hasil belajar

Indikator hasil belajar adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

4) Metode yang digunakan

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

5) Langkah-langkah pembelajaran

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

6) Media yang digunakan

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

7) Penilaian

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

b. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, guru Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus mengacu kepada RPP yang telah disusunnya. Hal ini sebagaimana pernyataan Siti Hamdanah:

> "Menggunakan RPP yang telah disusun sebagai acuan dalam menjalankan proses pembelajaran. Agar pembelajaran berjalan dengan baik. Namun, terkadang melakukan improvisasi dalam pembelajaran, hal tersebut saya lakukan melihat situasi dan kondisi siswa. Misalnya, ketika siswa dalam keadaan yang kurang bersemangat, maka untuk menggugah semangat murid, saya terkadang melakukan sedikit game baik itu sebelum maupun dalam kegiatan inti pembelajaran. Namun, alur utama pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus tetap seperti apa yang tertera di RPP. Mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Sebelum pembelajaran saya mulai, saya terlebih dahulu mengoplos tempat duduk murid, untuk merefresh lingkungan belajar, setelah selesai, baru saya mulai pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, saya biasanya merefresh materi yang telah saya berikan pada pertemuan sebelumnya, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengingatkan kembali materi sebelumnya. Lalu setelah itu mencoba menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan saya sampaikan. lalu masuk ke tahap kegiatan inti, pada tahap

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> inilah inti dari kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus dilakukan. Yang terakhir adalah tahap penutup, pada tahap ini saya melakukan evaluasi tentang materi yang telah sampaikan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diterimanya."[13]

Dalam pengamatan peneliti pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, peneliti menjumpai beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus dalam melaksanakan pembelajarannya, yaitu:

1) Pendahuluan

   Pada tahap pendahuluan, setelah salam, guru Aqidah Akhlak, MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus terlebih dahulu mengoplos tempat duduk murid untuk merefresh lingkungan belajar. Setelah kondusif, guru memulai pembelajaran dengan bacaan basmalah bersama-sama dengan murid, selanjutnya guru Aqidah Akhlak MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus menyampaikan tujuan pembelajaran yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai murid untuk materi Aqidah Akhlak. Setelah itu, guru menunjuk salah satu murid untuk membacakan materi pelajaran. Setelah dirasa cukup, lalu guru melanjutkan pembelajaran ke tahap kegiatan inti.

2) Kegiatan Inti

   Pertama-tama, guru menjelaskan secara singkat mengenai materi pelajaran. Lalu, guru mempraktekkan materi pelajaran sampai kurang lebih 3 kali. Setelah itu, guru menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran pada praktek materi pelajaran.

3) Penutup

   Pada kegiatan penutup, guru mengajak kembali para murid untuk bersama-sama membaca materi pelajaran. Setelah itu, guru

[13]Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku Guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

menunjuk salah satu murid untuk maju ke depan kelas untuk mempraktekkan materi pelajaran. Setelah selesai, lalu guru menyuruh murid untuk menerangkan materi di depan kelas setelah mempraktekkan. Setelah dirasa cukup, lalu guru mengumpulkan hasil pekerjaan murid untuk dinilai. Guru mengakhiri pembelajaran dengan bacaan hamdalah. Guru mengucapkan salam lalu meninggalkan kelas.

c. Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru lebih sering menggunakan tes lisan yang bertujuan untuk mengingatkan kembali siswa terhadap materi yang telah disampaikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Siti Hamdanah mengatakan:

> "Untuk mengetahui daya serap anak dalam memahami materi yang telah diajarkan, saya sering atau kerap sekali melakukan tes lisan secara langsung pada siswa"[14]

Selain itu juga ada tes tertulis yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa pada materi yang telah disampaikan, sebagaimana pernyataan Siti Hamdanah:

> "Selain tes lisan, saya juga melakukan tes tertulis, di mana tes tertulis merupakan suatu kelengkapan untuk mengukur daya serap anak dalam menerima materi yang telah disampaikan"[15]

Adapun bentuk evaluasi yang digunakan adalah:

1) Tes tertulis

Strategi yang digunakan dalam tes tertulis adalah siswa disuruh mengerjakan soal-soal latihan maupun soal-soal ulangan.

2) Tes lisan

Strategi yang digunakan dalam tes lisan adalah siswa disuruh maju ke depan untuk mempratekkan isi materi yang yang dilakukan oleh guru.

[14]Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku Guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

[15]Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku Guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Sementara untuk penilaian sikap terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:[16]

1) Mencantumkan penilaian sikap dalam proses pembelajaran
   Ini terlihat dari pembuatan RPP
2) Menyiapkan perangkat penilaian sikap setiap pembelajaran berlangsung
   Hal-hal yang disiapkan adalah buku nilai, daftar nilai dan kertas pengendali
3) Pelaksanaan penilaian sikap melalui observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi
   Hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam RPP
4) Melaporkan dan membukukan hasil penilaian sikap di buku nilai
   Yaitu berupa hasil penilaian dan kemudian diproses dimasukkan ke dalam buku nilai

Saat peneliti melakukan pengamatan terdapat pemberian latihan soal yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak, tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa daya serap peserta didik selama ini dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Saat melakukan penilaian masing-masing guru menggunakan penilaian tertulis dan penilaian sikap.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dikakukan oleh peneliti di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus terdapat proses penilaian tertulis dan sikap dalam pembelajaran PAI, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak. Adapaun penilaian tertulis yaitu melalui pemberian soal-soal latihan sementara penilaian sikap yaitu melalui observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

Wawancara dengan Bapak Sajam mengatakan:

> "Prosedur penilaian kelas pada mata pelajaran rumpun PAI di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus menggunakan penilaian tertulis berupa tes, pemberian soal latihan, soal harian dan penilaian sikap berupa

[16]Wawancara dengan Nuzulu Ni'mah selaku Waka Kurikulum MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 22 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi"[17]

Perihal proses penilaian tertulis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, Nuzulu Ni'mah mengatakan:

"Guru Aqidah Akhlak dalam mengajar diharuskan untuk melakukan penilaian pada kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, baik dapat berupa latihan soal atau yang lainnya serta guru mempersiapkan untuk pemberian tes, baik soal tes tengah semester maupun tes akhir semester".[18]

Perihal proses penilaian sikap dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, Nuzulu Ni'mah mengatakan:

"Setiap guru yang mengajar diharuskan untuk memberikan penilaian sikap yang tak jauh dari proses penilaian yaitu melalui observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung dan laporan pribadi".[19]

Hal ini dibenarkan oleh para guru di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, yaitu:

Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus mengatakan:

"Penilaian tertulis dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal yang dikerjakan oleh peserta didik. Sementara proses penilaian sikap yang saya lakukan pertama adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, kedua memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta ketiga melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan"[20]

Wawancara dengan Chusnul Khotimah selaku guru Fiqih dan SKI MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus mengatakan:

"Untuk penilaian tertulis tentu dilakukan dengan cara meberikan soal, baik latihan maupun tes. Sementara untuk proses penilaian saya

[17]Wawancara dengan Sajam selaku Kepala MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 20 Agustus 2015.

[18]Wawancara dengan Nuzulu Ni'mah selaku Waka Kurikulum MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 22 Agustus 2015.

[19]Wawancara dengan Nuzulu Ni'mah selaku Waka Kurikulum MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 22 Agustus 2015.

[20]Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku Guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> lakukan adalah observasi yaitu melakukan pengamatan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran berlangsung, memberikan pertanyaan saat mata pelajaran berlangsung, serta melakukan penilaian atau memberikan laporan pribadi"[21]

Berdasarkan hasil pengamatan yang dikakukan oleh peneliti di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus terdapat penilaian tertulis dapat dilihat pada hasil nilai belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan penilaian sikap dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Penilaian sikap ini dilakukan dengan memperhatikan sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai norma-norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Wawancara dengan Bapak Sajam mengatakan:

> "Setiap pembelajaran di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus terdapat penilaian sikap pada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat daya serap pada materi yang disampikan oleh guru. Adapun bentuk penilaiannya adalah sikap terhadap materi pelajaran, artinya sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap yang berkaitan dengan nilai norma-norma pada materi pelajaran. Pemberian nilai itu sesuai dengan kesepakatan rapat yaitu memberikan point 1 untuk nilai sangat kurang, point 2 untuk nilai kurang point 3 untuk nilai sedang, point 4 untuk nilai baik dan point 5 untuk nilai amat baik"[22]

Perihal adanya penilaian sikap dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, Nuzulu Ni'mah mengatakan:

> "Setiap guru yang mengajar diharuskan untuk memberikan penilaian sikap pada siswa untuk mengetahui seberapa besar tingkat daya serapnya, sikap yang dinilai itu adalah sikap terhadap materi pelajaran, artinya sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran dan sikap yang berkaitan dengan nilai norma-norma pada materi pelajaran. Sedangkan pemberian nilai itu sesuai dengan kesepakatan rapat yaitu memberikan point 1 untuk nilai sangat kurang, point 2 untuk nilai kurang point 3 untuk nilai sedang, point 4 untuk nilai baik dan point 5 untuk nilai amat baik".[23]

---

[21]Wawancara dengan Chusnul Khotimah selaku Guru SKI dan Fiqih MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

[22]Wawancara dengan Bapak Sajam selaku Kepala MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 20 Agustus 2015.

[23]Wawancara dengan Nuzulu Ni'mah selaku Waka Kurikulum MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 22 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dengan adanya penilaian sikap pada Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dian Anisa mengatakan:

> "Ya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru mengajak pada peserta didik untuk mendengarkan dengan baik saat diterangkan, diberikan pertanyaan"[24]

Wawancara lain dengan Izzah Laila A mengatakan:

> "Saya senang dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam, karena guru memberikan penilaian ketika ada peserta didik yang bermain sendiri maka akan mendapatkan nilai yang kurang bagus"[25]

Wawancara dengan Fuad Fitriyandi mengatakan:

> "Ya terdapat penilaian pada peserta didik, sebab saya sendiri pernah ditegur sama guru saat tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru"[26]

Wawancara dengan Muh. Arya M mengatakan:

> "Saya senang dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam, karena guru memberikan penilaian pada peserta didik saat materi pelajaran berlangsung"[27]

Adapun bentuk penilaian sikap dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut

Tabel 2

Penilaian Sikap Peserta Didik Pertama

No	Nama	Sikap				Nilai	Keterangan
		Materi Pelajaran	Guru	Proses Pembelajaran	Nilai Norma pada Materi Pelajaran		
1	Ouvian M	3	4	3	4	3,5	Baik
2	Fitriyani AS	3	4	3	4	3,5	Baik

[24]Wawancara dengan Dian Anisa selaku Peserta Didik Kelas VI MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 24 Agustus 2015.

[25]Wawancara dengan Izzah Laila A selaku Peserta Didik Kelas VI MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 24 Agustus 2015.

[26]Wawancara dengan Fuad Fitriyandi selaku Peserta Didik Kelas VI MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 24 Agustus 2015.

[27]Wawancara dengan Muh. Arya M selaku Peserta Didik Kelas VI MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 24 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3	Izzah Laila A	3	4	3	4	3,5	Baik
4	Ahmad Kusairi	3	4	3	3	3,25	Sedang
5	Ahmad Syaf'i	4	4	2	4	3,5	Baik
6	Andika F	5	4	3	4	4	Baik
7	Dian Anisa	3	4	3	4	3,5	Baik
8	Fuad Fitriyandi	3	4	3	4	3,5	Baik
9	Miftahul F	3	4	4	2	3,25	Sedang
10	Moh. Muamar	2	4	2	3	2,75	Sedang
11	Muh. Amir R	3	4	5	4	4	Baik
12	Muh. Arya M	3	4	3	4	3,5	Baik
13	Muh. Chafid K	4	4	3	4	3,75	Baik
14	Muh. Nur C	4	4	3	3	3,5	Baik
15	Nabila Nafiatur	4	4	3	2	3,25	Sedang
16	Naila Sakiratul	5	4	1	4	3,5	Baik
17	Nisa Lailatul	1	4	3	4	3	Sedang
18	Risa Angelita	3	4	3	4	3,5	Baik
	Jumlah	**59**	**72**	**53**	**65**		
	Prosentase	**3,3%**	**4%**	**3%**	**3,6%**		

Keterangan:

1 = Sangat kurang

2 = Kurang

3 = Sedang

4 = Baik

5 = Amat baik

Melihat dari hasil di atas, dapat dipahami bahwa secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 3,3% (dari 59x100%:18=3%), memiliki sikap pada guru sebesar 4% (dari 72x100%:18=4%), mengikuti pembelajaran sebesar 3% (dari

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

53x100%:18=3%) dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 3,6% (dari 65x100%:18=3,6%).

Untuk mendapatkan nilai sikap yang baik, maka peneliti melakukan observasi lagi pada sikap peserta didik yang kedua, yaitu dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 3

Penilaian Sikap Peserta Didik Kedua

No	Nama	Sikap				Nilai	Keterangan
		Materi Pelajaran	Guru	Proses Pembelajaran	Nilai Norma pada Materi Pelajaran		
1	Ouvian M	4	4	4	5	3,5	Baik
2	Fitriyani AS	4	4	4	5	3,5	Baik
3	Izzah Laila A	4	4	3	5	3,5	Baik
4	Ahmad Kusairi	3	4	5	3	3,25	Sedang
5	Ahmad Syaf'i	4	4	2	4	3,5	Baik
6	Andika F	5	4	4	5	4	Baik
7	Dian Anisa	3	4	3	5	3,5	Baik
8	Fuad Fitriyandi	4	4	3	4	3,5	Baik
9	Miftahul F	4	4	4	3	3,25	Sedang
10	Moh. Muamar	4	4	2	3	2,75	Sedang
11	Muh. Amir R	5	4	5	4	4	Baik
12	Muh. Arya M	3	4	4	5	3,5	Baik
13	Muh. Chafid K	4	4	3	5	3,75	Baik
14	Muh. Nur C	5	4	3	3	3,5	Baik
15	Nabila Nafiatur	4	4	3	4	3,25	Sedang
16	Naila Sakiratul	5	4	2	4	3,5	Baik
17	Nisa Lailatul	2	4	3	4	3	Sedang
18	Risa Angelita	5	4	3	5	3,5	Baik
	Jumlah	**72**	**72**	**60**	**76**		
	Prosentase	**4%**	**4%**	**3,3%**	**4,2%**		

Keterangan:

1 = Sangat kurang

2 = Kurang

3 = Sedang

4 = Baik

5 = Amat baik

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Melihat dari hasil di atas, dapat dipahami bahwa sikap peserta didik yang kedua memiliki peningkatan yang baik setelah terdapat beberapa arahan dari guru maupun peneliti, karena disini peneliti melakukan kerjasama dengan guru bagaimana untuk memberikan motivasi bagi siswa agar semangat dalam belajar dan juga memiliki sikap yang baik dalam belajar, hal ini terlihat secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 4% (dari 72x100%:18=4%), memiliki sikap pada guru sebesar 4% (dari 72x100%:18=4%), mengikuti pembelajaran sebesar 3,3% (dari 60x100%:18=3,3%) dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 4% (dari 76x100%:18=4,2%).

2. Strategi Guru dalam Penilaian Kelas pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Ketika peneliti melakukan observasi dalam penilaian kelas yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak diketahui adanya strategi yang digunakan yaitu sesuai dengan adanya peran guru salah satunya adalah memberikan motivasi pada peserta didik agar semangat dalam belajarnya.

Wawancara dengan Bapak Sajam mengatakan:

> "Strategi guru dalam penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tak lepas dari adanya kerjasama guru dengan peserta didik, adanya motivasi dari guru kepada peserta didik, adanya perhatian guru dengan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan memberikan penilaian, baik tertulis maupun sikap"[28]

Sama halnya apa yang dikatakan oleh Nuzulu Ni'mah:

> "Dalam memberikan penilaian kelas tentu menggunakan strategi, sebagaimana yang ada di dalam RPP tertera guru menggunakan penilaian tes tertulis, lisan ataupun yang lainnya. Selain itu, guru juga memberikan perhatian dan semangat pada peserta didik untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh".[29]

[28]Wawancara dengan Sajam selaku Kepala MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 20 Agustus 2015.

[29]Wawancara dengan Nuzulu Ni'mah selaku Waka Kurikulum MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 22 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Hal ini dibenarkan oleh para guru di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, yaitu:

Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus mengatakan:

> "Tentu terdapat strategi dalam penilaian kelas, karena jika tanpa adanya strategi nanti peserta didik kurang semangat dalam belajar. Maka dari itu, strategi yang saya gunakan adalah memberikan perhatian kaitannya dengan penilaian sikap, memberikan tes kaitannya dengan penilaian tertulis"[30]

Wawancara dengan Chusnul Khotimah selaku guru Fiqih dan SKI MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus mengatakan:

> "Untuk penilaian kelas, saya menggunakan strategi yaitu berupa memberikan penilaian yang obyektif dan melihat sikap dengan ara memberikan perhatian dan pengawasan pada peserta didik selama mengikuti pembelajaran"[31]

3. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Kelas pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Untuk melaksanakan penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penilaian kelas yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak.

Adapun kelebihannya adalah sebagai berikut:

a. Adanya perhatian peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak.
b. Adanya pemberian semangat dari guru kepada peserta didik untuk melaksanakan penilaian kelas, baik pada penilaian tertulis maupun sikap.

[30]Wawancara dengan Siti Hamdanah selaku Guru Aqidah Akhlak dan Qur'an Hadis MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

[31]Wawancara dengan Chusnul Khotimah selaku Guru SKI dan Fiqih MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

c. Minimnya kesiapan peserta didik untuk melakukan evaluasi, artinya peserta didik belum siap menerima tes yang diberikan oleh guru baik secara lisan maupun tertulis karena ini disebabkan guru menerangkan terlalu cepat sehingga peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru.
d. Minimnya konsentrasi peserta didik dalam menghadapi evaluasi, artinya saat peserta didik diberikan tes secara mendadak ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang konsentrasi dalam pembelajaran ini dikarenakan peserta didik belum siap menerima tes yang diberikan oleh guru, baik secara langsung maupun tidak langsung.
e. Kurang serius peserta didik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, artinya peserta didik yang kurang kesiapan dan kurang serius dalam belajar ini memberikan dampak pada peserta didik dalam mengerjakan soal-soal kurang serius sehingga ini menjadikan peserta didik mendapatkan hasil yang kurang optimal.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis tentang Pelaksanaan Penilaian Kelas pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan data di lapangan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak peserta didik kelas V MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah pembelajaran Aqidah Akhlak menurut kurikulum adalah 1 x 40 menit perminggu untuk tiap kelas, maka seorang guru membutuhkan kecerdikan dalam memformulasikan berbagai metode, pemberian motivasi dalam keadaan yang serba terbatas itu sehingga sangat diharapkan para siswa berusaha di luar jam pelajaran untuk belajar lebih aktif secara mandiri atau kepada siapa dan kapan saja.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pembelajaran Aqidah Akhlak pada MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus sekurang-kurangnya menghasilkan tiga kemampuan dasar, yaitu: siswa mampu mengamalkan dari esensi dari pelajaran Aqidah Akhlak, siswa mampu memaknai isi baik secara harfiah, maupun maknawiyah dan siswa dapat mengambil hikmah (pelajaran) dan maupun menerapkannya dalam hidup kesehariannya.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada bidang studi Aqidah Akhlak di v memperhatikan adanya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan usaha memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dalam hal ini adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar nantinya siswa dapat memahami dan menguasai secara maksimal dalam metode yang diterapkan oleh guru yang mengajar Aqidah Akhlak.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan secara langsung bahwa dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus itu menggunakan beberapa metode, karena metode dapat mempengaruhi kepamahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru, sehingga perlu adanya metode yang tepat dan mudah dipahami oleh siswa agar nantinya siswa dapat mengaplikasikan materi dalam kehidupan di masyarakat. Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan lain sebagainya.

Di dalam kegiatan pembelajaran di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, untuk materi Aqidah Akhlak dalam satu minggunya terdapat satu kali tatap muka satu jam pelajaran dengan menggunakan sumber belajar dari buku pelajaran Aqidah Akhlak, LKS, dan lain-lain yang diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak.[32]

Sebelum mengajar guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, terlebih dahulu mempersiapkan materi Aqidah Akhlak tentang akhlak

[32]Observasi di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

terpuji dan akhlak tercela yang mau diajarkan, namun sebelumnya guru pengampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam mengajar dengan tujuan agar materi yang diajarkan nanti bisa memberikan pemahaman bagi siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.[33]

Melihat dari data di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum, pendidik, peserta didik, maupun sarana prasarana merupakan beberapa komponen yang menunjang pelaksanaan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pendidikan tidak pernah sepi dari masalah karena selalu saja terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dicapai dari proses pendidikan tersebut. Kurikulum dapat dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, khususnya kemampuannya berpikir agar dapat memecahkan segala masalah yang dihadapinya.[34]

Manusia membutuhkan pendidik untuk menggali dan menumbuh kembangkan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai kebutuhan.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat serta mempunyai tujuan dan sistem yang terencana sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab hidup tanpa didasari dengan pendidikan manusia tidak akan mengalami suatu kemajuan dan perkembangan. Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniyah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab dalam masyarakat

[33]Observasi di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, tanggal 23 Agustus 2015.
[34]Nasution, *Pengembangan Kurikulum,* Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hlm. 15-16.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

selaku hamba Allah SWT, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.[35]

Dengan demikian, bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus lebih fokus pada sisi kognitif dan psikomotorik, karena kedua sisi mampu memberikan gambaran kepada daya serap siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga secara tidak langsung dapat diketahui adanya nilai prestasi belajar yang dicapai. Namun masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran yang dilakukan hal ini terlihat masih adanya siswi yang kurang memperhatika pembelajaran karena siswi ada yang ngantuk. Walaupun terjadi hal seperti, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan cukup efektif, hal ini terlihat dari beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memberikan pemahaman pada siswa guna mendapatkan hasil belajar yang optimal. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, guru Aqidah Akhlak dapat melakukan penilaian kelas.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah buktiyang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus hanya terdapat dua penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran rumpun PAI, yaitu penilaian tertulis dan penilaian sikap. Untuk penilaian tertulis dapat dilihat dari nilai hasil belajar peserta didik, sehingga dapat diketahui prestasi pembelajaran PAI di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus tahun

[35]Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan,* Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 57.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pelajaran 2014/2015 adalah cukup baik, ini terlihat nilai yang didapatkan sebesar antara 75-87 dan di atas nilai KKM sebesar 75.

Sementara kaitannya dengan penilaian sikap dalam prosedur penilaian kelas, dapat peneliti analisis bahwa sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yaknik komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

a. Sikap terhadap materi pelajaran

Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima, menolak, dan sikap acuh tak acuh. Wujud sikap terhadap materi pelajaran antara lain: perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju dan perasaan suka atau tidak suka.

Ketiga wujud sikap tersebut ini ditunjukan terhadap materi pelajaran. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang dapat oleh beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan karena itu untuk membentuk/membangkitkan sikap positif dan menghilangkan sikap negatif dapat dilakukan dengan cara menginformasikan manfaat/kegunaannya, membiasakan dan memberi keyakinan dalam belajar. Melihat dari hasil data penelitian, dapat dipahami bahwa secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pelajaran sebesar 3,3% (dari 594x100%:18=3,3%) berarti pemahaman sikap terhadap materi adalah sedang.

b. Sikap terhadap guru/pengajar

Terjadinya interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hubungan ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Melihat dari hasil data penelitian, dapat dipahami bahwa secara prosentase memiliki sikap pada guru sebesar 4% (dari 72x100%:18=4%) berarati sikap terhadap guru adalah baik.

c. Sikap terhadap proses pembelajaran

Pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang di laksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi peserta didik sulit dikembangkan atau diberdayakan. Sehingga seorang guru perlu mengetahui dan memiliki prinsip-prinsip pembelajaran dapat menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan baik. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu: a) Berpusat pada peserta didik, Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung. b) Belajar dengan melakukan, melakukan aktifitas adalah bentuk penyataan diri peserta didik. Pada hakikatnya peserta didik

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya. c) Mengembangkan kecakapan sosial, kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain seperti peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat. d) Mengembangkan fitrah ber-Tuhan, Kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik. Pengembangan aspek ini akan lebih efektif jika langsung dipraktikkan, tidak sekedar secara kognitif saja. e) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, tolok ukur kepandian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepakaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik. f) Mengembangkan kreativitas peserta didik, sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap peserta didik lahir dalam keadaan berbeda dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Karena itu, pembelajaran dilaksanakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap peserta didik optimal potensinya. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin. g) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi, agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet. h) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, sebagai warga negara Indonesia, dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat kauvinisme. Untuk itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia. i) Belajar sepanjang hayat, dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahad. Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal. j) Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas, Peserta didik perlu berkompetensi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetensi sehat, bekerjasama dan solidaritas. Untuk menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat panti asuhan anak yatim piatu atau pembuatan laporan secara berkelompok.[36]

[36]Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum,* Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 20-27.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Melihat dari hasil data penelitian, dapat dipahami bahwa secara prosentase sikap mengikuti pembelajaran sebesar 3% (dari 53 x 100%: 18 = 3,3%) berarti sikap terhadap mengikuti pembelajaran adalah sedang.

d. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran

Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma yaitu adanya mentaati aturan sekolah atau tata tertib sekolah, salah satunya adalah adanya kedisiplinan dalam belajar. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap serta perilaku. Fungsi disiplin adalah sebagai berikut: a) Menata kehidupan bersama, manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu yang lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. b) Membangun kepribadian, kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehinga membedakan dirinya dengan orang lain. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. c) Melatih kepribadian, sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Dengan demikian kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras. d) Hukuman, tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah. Sanksi itu dharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. e) Mencipta lingkungan kondusif, sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab unsur-unsur yang menghambat proses

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut. Melihat dari hasil data penelitian, dapat dipahami bahwa secara prosentase sikap nilai norma pada materi pelajaran sebesar 3,6% (dari 65 x 100%: 18 = 3,6%) berarti sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran adalah sedang.

Sehingga untuk mengukur penilaian sikap tak lepas dari indikator yaitu sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai-nilai tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran serta sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Hal ini telah dilakukan di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus, di mana secara prosentase bahwa siswa memiliki pemahaman pada materi pelajaran sebesar 3,3% (dari 59x100%:18=3%), memiliki sikap pada guru sebesar 4% (dari 72x100%:18=4%), mengikuti pembelajaran sebesar 3% (dari 53x100%:18=3%) dan nilai norma pada materi pelajaran sebesar 3,6% (dari 65x100%:18=3,6%). Sebab sikap berangkat dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Melihat data yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa proses penilaian sikap di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus sesuai dengan teori yang ada, yaitu penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain:[37].

a. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya, orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi.

[37]*Ibid,* hlm. 31-32.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.

b. Pertanyaan langsung

Dalam menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai peningkatan keterbitan.

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

c. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan atau hal yang menjadi objek sikap.

Setelah melakukan pengukuran penilaian sikap tak lepas dari indikator yang telah disebutkan di atas, sehingga untuk mendapatkan penilaian sikap tepat harus memperhatikan tekniknya, yaitu observasi perilaku, pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

2. Analisis tentang Strategi Guru dalam Penilaian Kelas pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu,

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi.

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi penilaian kelas bahwa mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan) dan itu diperlukan suatu strategi.

Strategi guru dalam penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang ada di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus tak lepas dari adanya kerjasama guru dengan peserta didik, adanya motivasi dari guru kepada peserta didik, adanya perhatian guru dengan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan memberikan penilaian, baik tertulis maupun sikap. Guru Aqidah Akhlak dalam memberikan penilaian kelas tentu menggunakan strategi, sebagaimana yang ada di dalam RPP tertera guru menggunakan penilaian tes tertulis, lisan ataupun yang lainnya. Selain itu, guru Aqidah Akhlak juga memberikan perhatian dan semangat pada peserta didik untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh.

Melihat hal tersebut, dapat peneliti analisis bahwa sehubungan dengan adanya strategi pelaksanaan penilaian kelas tak jauh dari berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lain. Dari berbagai kegiatan interaksi pembelajaran, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswanya.[38]

Adapun peranan guru ini tak lepas dari adanya tugas guru yang berpusat pada:

a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai

Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.[39]

Selain itu, segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh setiap orang pasti ada tujuannya, termasuk dalam proses pembelajaran. Dan tujuan pembelajaran sebagaimana tersebut telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun dalam melaksanakan peroses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tidak hanya sekedar melaksanakan sesuai kehendak hati tanpa melihat aspek-aspek yang lain.

Jadi, seorang guru perlu megetahui dan memiliki prinsip-prinsip pembelajaran sehingga guru dapat menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan baik, bahkan mampu mengimplementasikannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:[40]

---

[38]Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 41.

[39]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 97.

[40]Mgs. Nazarudin, *Op. Cit*, hlm. 20-27.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

a. Berpusat pada peserta didik

Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung.

b. Mengembangkan kecakapan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain seperti peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat.

c. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Tolok ukur kepandian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepakaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

d. Mengembangkan kreativitas peserta didik

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap peserta didik lahir dalam keadaan berbeda dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Karena itu, pembelajaran dilaksanakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap peserta didik optimal potensinya. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.

e. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet.

Dengan adanya prinsip yang ada dalam diri guru pada pelaksanaan pembelajaran yang juga tak lepas adanya peranan, maka untuk strategi dalam penilaian kelas akan dengan mudah dilakukan, sebab peranan dan prinsip mengajar guru sangat diperlukan, sangat dibutuhkan saat melaksanakan penilaian tertulis dan penilaian sikap yang ada di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus.

3. Analisis tentang Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Kelas pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Salah satu tugas guru yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan pembelajaran anak melalui interaksi pembelajaran. Guru merupakan faktor yang mepengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, dalam hal ini adalah terkait dengan adanya penilaian kelas. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

Adapun kelebihan penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah adanya perhatian peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak, adanya pemberian semangat dari guru kepada peserta didik untuk melaksanakan penilaian kelas, baik pada penilaian tertulis maupun sikap.

Sementara kekurangan penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Tholibin Tanjungkarang Kudus adalah minimnya kesiapan peserta didik untuk melakukan evaluasi, artinya peserta didik belum siap menerima tes yang diberikan oleh guru baik secara lisan maupun tertulis karena ini disebabkan guru menerangkan terlalu cepat sehingga peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, minimnya konsentrasi peserta didik dalam menghadapi evaluasi, artinya saat peserta didik diberikan tes secara mendadak ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang konsentrasi dalam pembelajaran ini dikarenakan peserta didik belum siap menerima tes yang diberikan oleh guru, baik secara langsung maupun tidak langsung dan kurang serius peserta didik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, artinya peserta didik yang kurang kesiapan dan kurang serius dalam belajar ini memberikan dampak pada peserta didik dalam mengerjakan soal-soal kurang serius sehingga ini menjadikan peserta didik mendapatkan hasil yang kurang optimal.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Melihat kelebihan dan kekurangan dapat dilihat manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut:

a. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi
b. Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial
c. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan
d. Untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar
e. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas[41]

[41]Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 57.

http://eprints.stainkudus.ac.id